

ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO BERJANGKA RUPIAH PADA BANK UMUM DI SUMATERA UTARA TAHUN 2001-2010

Arno Richarto Gultom
Raina Linda Sari

Abstract

The main purpose of this research was to analyze the factors that affect demand deposits at commercial banks in North Sumatera. The variables that affect demand in the considered time deposits and the research object are PDRB, the interest rate on time deposits and inflation rate. This research also aims to investigate the contribution of each variable on the demand for time deposits at commercial banks in North Sumatera. To achieve the purpose of analysis, this study used time series data with a range of time during the years 2001 -2010 in quarter to quarter. The method used to estimate this research is to analyze Ordinary Least Square (OLS) in estimating the results of research. The results found that the variable deposit rate, gross domestic product, and demand deposits of one year before a positive and significant impact on demand for time deposits at commercial banks in North Sumatera.

Keywords : Demand Deposit , PDRB, the interest rate , inflation rate

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang membangun dan memiliki banyak permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan pembangunan. Kecilnya modal yang dimiliki adalah salah satu masalah yang dihadapi. Yang mana kita ketahui modal merupakan sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Seperti yang kita ketahui, modal pembangunan yang berasal dari luar negeri berperan sebagai pelengkap dana domestik yang belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan di Indonesia. Namun demikian, modal pembangunan yang berasal dari luar negeri memiliki resiko juga terhadap negara. Selain membebani APBN tiap tahunnya, ini juga menyebabkan negara penyalur dana ikut campur tangan urusan dalam negeri. Ini juga menyebabkan ketergantungan terhadap negara-negara/ lembaga penyalur dana, menimbulkan beban hutang yang semakin berat, dan juga turut andil dalam terjadinya krisis nilai tukar dan krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan 1997. Dengan kata lain sumber modal luar negeri merupakan alternatif terakhir dan modal dalam negeri harus lebih diutamakan. Biasanya modal dalam negeri untuk pembangunan, dihimpun dari dana masyarakat. Pihak yang mempunyai potensi untuk menghimpun dana masyarakat adalah lembaga perbankan. Sebagian dari pendapatan masyarakat yang tidak dikonsumsi biasanya disisihkan untuk menabung. Tabungan inilah yang akan dihimpun oleh pihak bank sebagai dana pihak ketiga (DPK). Dimana tabungan ini hanya akan terjadi jika perkembangan ekonomi Indonesia bisa berjalan dengan lancar dan memungkinkan rakyat Indonesia untuk menabung. Dana yang dihimpun bank biasanya dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Indonesia barangkali termasuk salah satu negara yang sampai saat ini belum mempunyai sistem pengamanan atas dana masyarakat yang disimpan di bank. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila pada saat pemerintah melikuidasi 16 bank swasta, terjadi *rush* dalam bentuk penarikan uang oleh masyarakat dalam jumlah yang besar di berbagai bank. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat merasa tidak aman kalau terus menyimpan uangnya di bank. Masalah keamanan dana yang disimpan di bank baru disadari oleh masyarakat pada saat pemerintah melikuidasi sejumlah bank yang bermasalah. Para nasabah bank yang dilikuidasi ternyata mengalami kesulitan untuk menarik dananya. Atas saran IMF pemerintah diwajibkan untuk memberikan

apa yang disebut *blanket guarantee*, yaitu berupa program penjaminan atas dana masyarakat yang disimpan di bank. Lembaga yang bertugas untuk menjamin dana masyarakat yang disimpan di bank adalah *insurance deposit scheme* (IDS). IDS adalah suatu skema penjaminan yang disediakan oleh perusahaan asuransi untuk menjamin dana masyarakat yang disimpan di suatu bank. Jadi bentuk penjaminan atas resiko dana masyarakat yang disimpan di bank dilaksanakan dengan menggunakan prinsip asuransi. Keikutsertaan bank terhadap program penjaminan deposito sudah seharusnya bersikap wajib. Wajib dalam arti semua bank yang beroperasi di Indonesia harus mengasuransikan deposito dari masyarakat. Dengan adanya IDS tersebut maka masyarakat tidak perlu mengkhawatirkan dana yang sudah disimpan di bank, karena sudah ada penjaminan asuransi deposito dari bank yang bersangkutan. Perkembangan dana simpanan perbankan menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Guna mendukung peningkatan kinerja perbankan, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan di bidang keuangan. Bank dapat menentukan tingkat bunga yang dianggap memadai dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain perbedaan tingkat inflasi antar negara, disparitas mata uang domestik dengan mata uang negara lain, perbedaan suku bunga domestik dengan suku bunga internasional, dan perbedaan pendapatan nasional antar negara. Pada tahun 1988, dikeluarkannya yang disebut paket Oktober 1988 (PAKTO '88). Dalam paket ini pada intinya pemerintah menjamin dana masyarakat yang ada di bank secara preventif dan memberi kesempatan yang sama antar bank swasta dan bank pemerintah untuk dapat bersaing dalam menghimpun dana masyarakat. Hasil kebijakan tersebut cukup memuaskan dengan meningkatnya dana deposito, giro, tabungan. Sesuai dengan Undang-Undang perbankan no 10 tahun 1998, penghimpunan dana yang berupa simpanan masyarakat yang salah satunya adalah dilakukan oleh Bank Umum. Bentuk simpanan masyarakat tersebut dapat berupa: Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lain yang dapat dipersamakan. Dari berbagai jenis simpanan masyarakat baik dalam rupiah maupun valuta asing yang paling besar porsinya adalah komponen deposito berjangka. Berdasarkan uraian di atas penulis menggunakan beberapa variabel yang dijadikan dasar dalam penelitian ini yaitu PDRB, suku bunga deposito berjangka, dan tingkat inflasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kehidupan sehari-hari secara umum bank kita kenal sebagai lembaga ataupun tempat menyimpan dan meminjam uang. Selain itu bank juga menyediakan banyak jasa dalam membantu lalulintas pembayaran. Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan (Kasmir, 2002), yang dimaksud dengan BANK adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat lebih jelas lagi kita ketahui bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, Jenis bank dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu (Kasmir, 2008) :

1. Dilihat dari segi fungsinya, dibagi menjadi bank umum dan bank perkreditan rakyat.
2. Dilihat dari segi kepemilikan, dibagi menjadi bank milik negara (BUMN), bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, bank milik asing dan bank milik campuran
3. Dilihat dari segi status, dibagi menjadi bank devisadan bank non devisa
4. Di lihat dari segi penentuan harga, dibagi menjadi, bank konvensional dan bank syariah

Sebagai masyarakat umum fungsi bank yang kita ketahui adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Untuk fungsi yang lebih spesifik adalah sebagai *Agent of Trust*, *Agent of Development* dan *Agent of Service* (Kasmir, 2008). Perbankan di Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan,

pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki oleh bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat diuangkan, menyatakan jenis sumber dana bank antara lain (Kasmir 2002), dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang berasal dari masyarakat luas dan dana yang bersumber dari lembaga lainnya. Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Dalam hal ini permintaan akan suatu barang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan harga barang itu sendiri. Konsep permintaan juga dibedakan atas 2 (dua) jenis yaitu permintaan individu dan permintaan pasar. Permintaan individu adalah permintaan-permintaan individu setiap konsumen sedangkan permintaan pasar adalah jumlah permintaan terhadap suatu barang yang tersedia oleh banyak konsumen atau pembeli pada tingkat harga tertentu yang berlaku dipasar. Hal ini berarti bahwa permintaan pasar adalah penjumlahan dari permintaan individu dengan tingkat harga barang yang sama pada pasar barang yang sedang berlangsung. Dari penjelasan di atas dapat kita lihat beberapa faktor yang umum yang sangat berpengaruh pada permintaan yaitu harga barang itu sendiri, pendapatan dan harga barang lain. Dari penjelasan tersebut juga bisa kita ketahui dalam teori permintaan ada juga yang kita kenal dengan elastisitas permintaan yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas harga silang. Sebagaimana konsep asli dari penemunya (Alfred Marshall), hukum permintaan menyatakan bahwa bila harga suatu barang naik maka permintaan barang tersebut akan turun, sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka permintaannya akan naik dengan asumsi *ceteris paribus* (semua faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga dianggap konstan). Fungsi permintaan (*demand function*) adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan suatu barang dan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fungsi permintaan tidak dapat digambarkan pada diagram dengan dua dimensi. Kurva permintaan (*demand curve*) adalah gambar dari fungsi permintaan yang disederhanakan, yaitu dengan menganggap faktor lain selain *harga barang* itu sendiri tidak berubah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan perkapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga dimasa yang akan datang, distribusi pendapatan dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan. Deposito berjangka adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama, baik perseorangan maupun lembaga. Artinya dalam bilyet giro deposito tercantum nama seseorang atau lembaga. Berbeda dengan jenis simpanan lain yang ada di bank, deposito berjangka memiliki tingkat suku bunga yang relatif tinggi dan memiliki jangka waktu pencairan. Bunga deposito dapat ditarik setiap bulan atau setelah jatuh tempo (jangka waktu) sesuai jangka waktunya, baik ditarik tunai maupun non tunai (pemindahbukuan). Jumlah yang disetorkan dalam bentuk bulat dan ada batas minimalnya. Penarikan deposito sebelum jatuh tempo dikenakan *penalty rate* (denda). Insentif diberikan untuk jumlah nominal yang besar baik berupa *special rate* maupun insentif, seperti hadiah atau cinderamata lainnya. Insentif juga dapat diberikan kepada nasabah yang loyal terhadap bank tersebut. Bank Indonesia menjamin sepenuhnya pembayaran kembali deposito berjangka pada tanggal pelunasannya. Namun tidak seluruh deposito berjangka dijamin oleh Bank Indonesia, melainkan hanya deposito berjangka yang dijual oleh bank-bank pemerintah. Secara umum deposito berjangka juga memiliki fungsi yang dibagi kedalam dua bagian yaitu (Kasmir, 2004) fungsi intern dan fungsi ekstern. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu adalah data produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang

dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga constant menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihasilkan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi (*Pruduction Approach*), pendekatan pendapatan (*Income Approach*) dan pendapatan pengeluaran (*Expenditure Approach*). Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai *harga* yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Sesuai dengan pengertian di atas, dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu bunga simpanan yakni harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya dan bunga pinjaman yakni harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Baik bunga simpanan ataupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Peredaran uang dalam suatu negara dapat menimbulkan banyak persoalan dalam kegiatan perekonomian. Uang yang peredarannya berlebihan akan menimbulkan kenaikan harga-harga yang menyeluruh, yang lebih dikenal dengan istilah inflasi. Akibat buruk yang paling nyata dari inflasi terhadap masyarakat adalah kemerosotan pendapatan riil yang diterima masyarakat. Inflasi yang serius, yaitu yang kelajuannya sudah tidak dapat dikendalikan, akan mengurangi tabungan, mengurangi gairah perusahaan untuk melakukan investasi yang produktif dan dapat menimbulkan kemerosotan nilai mata uang dan defisit dalam neraca pembayaran. Berbagai masalah ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pengangguran.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan pengukuran data yang berupa angka untuk menjawab permasalahan penelitian yang ada (Kuncoro, 2003). Penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian (Kuncoro, 2003). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh deskripsi data yang mampu menggambarkan komposisi dan karakteristik dari unit yang diteliti. Jadi dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan deposito berjangka pada bank umum yang ada di Sumatera Utara. Faktor-faktor yang dianalisis adalah produk domestik regional bruto (PDRB) Sumatera utara, suku bunga deposito berjangka dan tingkat inflasi di Sumatera Utara dalam periode waktu 2001-2010 (dalam bentuk triwulan).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mendatangi sumber resmi atau publikasi resmi yaitu Bank Indonesia (BI). Metode

Uji F-statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesa sebagai berikut :

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (tidak ada pengaruh)

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (ada pengaruh)

Hasil pengujian akan menunjukkan :

F-hitung (F^*) > F-tabel, maka Ho ditolak, yang artinya setiap variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebasnya.

F-hitung (F^*) < F-tabel, maka Ho diterima, yang artinya setidaknya satu dari variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tak bebasnya.

Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan rumus : $F^* = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)}$

Dimana : R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen dengan intercept dari model persamaan

n : jumlah sampel

c. Uji t-statistik

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam hal ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $b_i = 0$ (tidak signifikan)

Ha : $b_i \neq 0$ (signifikan)

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke-i nilai parameter hipotesis, biasanya dianggap = 0. Artinya, tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Bila t-hitung > t-tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel dependen dan bila t-hitung < t-tabel maka pada tingkat kepercayaan tertentu Ho diterima. Ini artinya bahwa variabel independen yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Nilai t-hitung dapat diperoleh dengan rumus : $t^* = \frac{b_i}{S(b_i)}$

Dimana : b_i : koefisien variabel ke-i

$S(b_i)$: simpangan baku dari variabel independen ke-i

Kriteria pengambilan keputusan :

Ho diterima ($t^* < t$ -tabel) artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Ha diterima ($t^* > t$ -tabel) artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

HASIL

Perekonomian Sumatera Utara

Realisasi penerimaan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2009 tercatat sebesar Rp. 3,21 triliun, yang terdiri atas Penerimaan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp. 2,02 triliun, penerimaan dana perimbangan sebesar Rp.1,17 triliun, dan sisanya dari penerimaan lainnya. Adapun realisasi pengeluaran pada tahun tersebut adalah sebesar Rp. 3,44 triliun, yang terdiri atas belanja langsung sebesar Rp. 1,38 triliun, dan belanja tak langsung sebesar Rp. 2,07 triliun. Untuk pembayaran belanja bagi hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa sebesar Rp. 656,05 milyar dan untuk belanja pegawai sebesar Rp.646,24 milyar. Berdasarkan data PDRB per kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara didapatkan

Komposisi Sektor Ekonomi pertanian (primer), industri (sekunder), dan jasa (tersier). Sebagian besar kabupaten di Sumatera Utara komposisi sektor ekonominya masih didominasi oleh sektor pertanian. Sedangkan untuk kota-kota di Sumatera Utara komposisi sektor ekonominya semuanya didominasi oleh sektor jasa. Sumatera Utara juga kaya akan sumber daya alam berupa gas alam di daerah Tandam, Binjai dan minyak bumi di Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat yang telah dieksplorasi sejak zaman Hindia Belanda. Selain itu di Kuala Tanjung, Kabupaten Asahan juga terdapat PT Inalum yang bergerak di bidang penambangan bijih dan peleburan aluminium yang merupakan satu-satunya di Asia Tenggara. Sungai-sungai yang berhulu di pegunungan sekitar Danau Toba juga merupakan sumber daya alam yang cukup berpotensi untuk dieksploitasi menjadi sumber daya pembangkit listrik tenaga air.

PLTA Asahan yang merupakan PLTA terbesar di Sumatra terdapat di Kabupaten Toba Samosir. Selain itu, di kawasan pegunungan terdapat banyak sekali titik-titik panas geotermal yang sangat berpotensi dikembangkan sebagai sumber energi panas maupun uap yang selanjutnya dapat ditransformasikan menjadi energi listrik. Kinerja ekspor Sumatera Utara cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pernah tercatat perolehan devisa mencapai US\$4,24 milyar atau naik 57,72% dari tahun sebelumnya dari sektor ini. Ekspor kopi dari Sumatera Utara mencapai rekor tertinggi 46.290 ton dengan negara tujuan ekspor utama Jepang selama lima tahun terakhir. Ekspor kopi Sumut juga tercatat sebagai 10 besar produk ekspor tertinggi dengan nilai US\$3,25 juta atau 47.200,8 ton periode Januari hingga Oktober 2005. Dari sektor garmen, ekspor garmen cenderung turun pada Januari 2006. Hasil industri khusus pakaian jadi turun 42,59 persen dari US\$ 1.066.124 pada tahun pertama, menjadi US\$ 2.053 pada tahun berikutnya pada bulan yang sama. Kinerja ekspor impor beberapa hasil industri menunjukkan penurunan. Yakni furniture turun 22,83 persen dari US\$ 558.363 (2005) menjadi US\$ 202.630, plywood (kayu lapis) turun 24,07 persen dari US\$ 19.771 menjadi US\$ 8.237, misteric acid (asam misteric) turun 27,89 persen yakni dari US\$ 115.362 menjadi US\$ 291.201, stearic acid (asam stearate) turun 27,04 persen dari US\$ 792.910 menjadi US\$ 308.020, dan sabun turun 26 persen dari AS.689.025 menjadi US\$ 248.053. Kinerja ekspor impor hasil pertanian juga mengalami penurunan yakni minyak atsiri turun 18 persen dari US\$ 162.234 menjadi US\$ 773.023, hasil laut/udang, minyak kelapa dan kopi robusta juga mengalami penurunan cukup drastis hingga mencapai 97 persen. Beberapa komoditi yang mengalami kenaikan (nilai di atas US\$ Juta) adalah biji kakao, hortikultura, kopi arabica, CPO, karet alam, hasil laut (non udang). Untuk hasil industri yakni moulding, ban kendaraan dan sarung tangan karet.

Pertumbuhan perbankan kita masih relatif baik. Aktifitas perbankan di Sumatera Utara bulan Juni 2012 menunjukkan peningkatan. Pada bulan tersebut tercatat aset perbankan Sumut sebesar Rp168,63 triliun, meningkat 0,76 persen dibanding bulan sebelumnya. Trend peningkatan aset perbankan dipicu oleh penghimpunan kredit perbankan. Secara tahunan perkembangan aset perbankan menunjukkan peningkatan sebesar 16,45 persen. Di sisi lain, kini share aset perbankan syariah tercatat sebesar 4,25 persen dari total aset perbankan di Sumut. Pertumbuhan aset perbankan syariah itu contohnya, mencapai 44,56 persen, lebih tinggi dibanding rata-rata pertumbuhan perbankan konvensional. Secara umum, kinerja perbankan di Provinsi Sumut hingga bulan Juni menunjukkan tren meningkat.

Tren peningkatan ini, menunjukkan masih kuatnya permintaan domestik seiring dengan tingginya konsumsi masyarakat yang diperkirakan menjadi salah satu faktor pemicu tumbuhnya kinerja perbankan. Tingginya aktifitas konsumsi masyarakat itu juga dikonfirmasi oleh hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) dan Survei Konsumen (SK) Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah IX (Sumut dan Aceh) yang menunjukkan tren meningkat hingga bulan Juni. Untuk pertumbuhan besaran Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan tidak mengalami perubahan dibanding bulan sebelumnya. Penghimpunan DPK perbankan di

Sumut relatif stabil dan tidak mengalami perubahan dibanding dengan bulan sebelumnya. Tertahannya pertumbuhan penghimpunan DPK perbankan, diperkirakan tidak terlepas dari tingginya aktifitas konsumsi masyarakat. Namun, demikian, secara tahunan penghimpunan DPK perbankan masih menunjukkan peningkatan sebesar 11,71 persen dibanding dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan komponennya, komponen giro dan deposito mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,35 persen dan -1,82 persen dibanding dengan bulan sebelumnya. Komponen lainnya berupa tabungan masih menunjukkan peningkatan sebesar 1,89 persen. DPK perbankan di Sumut didominasi oleh perbankan konvensional (96,58 persen dari total DPK), pertumbuhan DPK perbankan syariah dibanding tahun lalu meningkat pesat hingga mencapai 40,19 persen. Perkembangan suku bunga penghimpunan dana perbankan pada periode laporan menunjukkan trend yang terus menurun terkecuali suku bunga simpanan deposito yang menunjukkan peningkatan sebesar 0,01 persen dibanding dengan bulan sebelumnya.

Pada Agustus 2012, total aset perbankan di Sumut sudah mencapai Rp174,46 triliun. Total aset ini meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya Rp171,96 triliun. Begitu pula dengan Agustus 2011 yang hanya Rp148,94 triliun. Seluruh komponen penghimpunan dana perbankan menunjukkan peningkatan seiring dengan mulai berkurangnya aktivitas konsumsi masyarakat pasca puasa dan Lebaran. DPK perbankan pada Agustus 2012 tercatat Rp133,66 triliun atau tumbuh sebesar 1,17 persen dari bulan sebelumnya Rp132,11 triliun. Namun secara tahunan, penghimpunan DPK mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 15,25 persen dari Rp115,97 triliun untuk periode Agustus 2011 menjadi Rp133,66 triliun pada Agustus 2012. Sementara dari sisi penyaluran kredit, perkembangannya juga menunjukkan peningkatan. Pada Agustus 2012, nilai nominal penyaluran kredit tercatat Rp121,17 triliun, meningkat 0,47 persen atau 22,95 persen dengan *share* perbankan konvensional sebesar 95,18 persen dan *share* perbankan syariah terhadap total kredit/pembiayaan adalah 4,82 persen. Dari sini dapat kita lihat bagaimana perkembangan perekonomian Sumatera Utara.

Perkembangan Deposito Berjangka di Sumatera Utara

Seperti kita ketahui peningkatan jumlah permintaan terhadap simpanan deposito berjangka sejalan dengan kenaikan tingkat suku bunga deposito itu sendiri. Semakin tinggi suku bunga yang ditawarkan maka semakin tinggi pula tingkat permintaannya, meskipun penurunan tingkat suku bunga tidak selamanya menurunkan tingkat permintaan deposito berjangka tapi hanya mengurangi tingkat kenaikan yang dialami.

Berikut disajikan data posisi dana deposito berjangka pada bank umum Sumatera Utara dalam kurun waktu tahun 2001-2010 :

Tabel 1.1
Posisi Dana Deposito Berjangka di Sumatera Utara (Rp. Juta)

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2001	Rp 3.548.975	Rp 3.501.292	Rp 3.639.201	Rp 3.663.201
2002	Rp 3.857.132	Rp 3.881.000	Rp 3.901.332	Rp 3.921.102
2003	Rp 4.165.288	Rp 4.144.633	Rp 4.236.611	Rp 4.109.442
2004	Rp 4.473.444	Rp 4.245.512	Rp 4.572.344	Rp 4.663.145
2005	Rp 6.139.212	Rp 6.234.123	Rp 6.312.334	Rp 6.343.121
2006	Rp 6.823.462	Rp 6.882.302	Rp 6.883.290	Rp 6.923.022
2007	Rp 7.592.669	Rp 7.688.322	Rp 7.812.235	Rp 7.723.445
2008	Rp 9.722.807	Rp 9.733.433	Rp 9.612.734	Rp 9.341.623
2009	Rp 10.239.055	Rp 10.034.624	Rp 10.453.732	Rp 10.234.674
2010	Rp 11.458.271	Rp 11.134.573	Rp 12.634.312	Rp 11.232.642

Sumber : Bank Indonesia

Dari data diatas dapat kita lihat pertumbuhan deposito berjangka tiap tahunnya. Tiap tahun mengalami peningkatan, namun bervariasi dalam arti peningkatannya berbeda-beda tiap tahunnya, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tingkat suku bunga dan laju inflasi tiap tahun yang juga bervariasi sesuai dengan perkembangan ekonomi. Seperti kita lihat peningkatan suku bunga dari tahun 2007-2008 juga diikuti peningkatan permintaan deposito berjangka pada tahun 2008 sebesar 28,05% dari tahun sebelumnya (2007) dan pada tahun inilah terjadi peningkatan yang paling tinggi dari kurun waktu 2001-2010. Kondisi ini bisa terbilang stabil karena tidak terjadi penurunan dan peningkatan yang dialami juga tidak terlalu besar namun terus meningkat setiap tahunnya.

Kondisi permintaan deposito berjangka pada kurun waktu 2001-2010 ini menunjukkan bahwa perkembangan/pertumbuhan tingkat permintaan deposito berjangka di Sumatera utara terbilang baik.

PEMBAHASAN

Dengan melihat hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu tingkat suku bunga, laju inflasi dan PDRB terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu tingkat permintaan deposito berjangka maka digunakan model regresi linear berganda.

Analisa dan pembahasan bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel terikat dan variabel bebas. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang dibuat, penulis akan menyajikan dalam bentuk analisa matematik bagaimana tingkat permintaan deposito berjangka dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, laju inflasi dan tingkat PDRB. Selanjutnya akan dijelaskan perhitungan serta pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi yaitu uji *R square*, uji *f* dan uji *t* dengan bantuan alat bantu komputer.

Untuk menjelaskan hal tersebut disajikan tabel analisa regresi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Bentuk persamaan yang di peroleh dari hasil regresi :

$$Y = -310372.6 + 0.172689x_1 + 12359.68x_2 + 13808.91x_3$$

Berdasarkan hasil regresi dapat dijelaskan pengaruh variabel independen yaitu PDRB (x_1), suku bunga deposito (x_2) dan inflasi (x_3) terhadap variabel dependen yaitu deposito berjangka adalah sebagai berikut :

- PDRB berpengaruh positif terhadap deposito berjangka rupiah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi PDRB yaitu sebesar 0,17 , artinya setiap kenaikan PDRB sebesar Rp 1000 maka jumlah deposito berjangka rupiah akan naik sebesar Rp 170 , *ceteris paribus*.
- Suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap deposito berjangka rupiah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi suku bunga deposito yaitu sebesar 12359.68, artinya setiap kenaikan suku bunga deposito sebesar 1 persen maka jumlah deposito berjangka rupiah akan naik sebesar 12359.68 persen, *ceteris paribus*.
- Inflasi berpengaruh positif terhadap deposito berjangka rupiah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi inflasi yaitu sebesar 13808.91, artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen maka jumlah deposito berjangka rupiah akan naik sebesar 13808.91 persen, *ceteris paribus*.
-

1. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah alat untuk mengetahui suatu kondisi, apakah terdapat korelasi variabel independen di antara satu sama lainnya. Untuk mengetahui ada atau tidak multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *R-square*, *F*-hitung, *t*-hitung serta *standard error*. Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas penulis melakukan pengujian korelasi antar variabel dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

	X3	X1	y	X2
X3	1.000000	-0.190944	-0.160704	0.509571
X1	-0.190944	1.000000	0.982218	-0.578274
y	-0.160704	0.982218	1.000000	-0.549874
X2	0.509571	-0.578274	-0.549874	1.000000

Hasil di atas menunjukkan bahwa korelasi antar variabel tidak begitu erat. Ini terlihat dari nilainya yang rendah yaitu -0,57 pada nilai terendah. Nilai tertinggi dalam perhitungan korelasi adalah 1, yang menunjukkan hubungan yang sempurna antar variabel. Sehingga dari hasil di atas diketahui tidak terdapat multikolinieritas antar variabel-variabel tersebut.

b. Uji Auto Korelasi

Auto korelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diluruskan menurut waktu dan ruang. Auto korelasi terjadi apabila *error term* dari waktu yang berbeda berkorelasi. Dikatakan bahwa *error term* berkorelasi atau mengalami korelasi serial apabila : variabel $(e_i, e_j) \neq 0$, untuk $i \neq j$, dalam hal ini dikatakan memiliki masalah autokorelasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji LM-test yang merupakan regresi atas semua variabel bebas dalam persamaan regresi variabel *lag t* dari nilai residual regresi. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.347735	Prob. F(2,34)	0.7088
Obs*R-squared	0.801800	Prob. Chi-Square(2)	0.6697

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared (x^2_{hitung}) < x^2_{tabel} atau nilai *probability* lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, menurut uji serial korelasi (LM-test), bahwa tidak terdapat autokorelasi.

2. Uji Kesesuaian (Test of goodness of fit)

a. Koefisien Determinasi (R-square)

Dari tabel regresi di atas dapat kita lihat bahwa secara bersamaan variabel PDRB (x1), suku bunga deposito (x2) dan inflasi (x3) mampu menjelaskan deposito berjangka rupiah sebesar 96.55% sisanya sebesar 3.45% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

b. Uji F Statistik

Dari hasil analisis regresi diketahui F-hitung = 336.8172

Dimana, $\alpha = 1\%$, $V1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$, $V2 = n - k = 10 - 4 = 6$, Maka F-tabel = 9,78

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh bahwa F-hitung > F-tabel (336.8172 > 9,78). Dengan demikian H_0 diterima yang artinya bahwa variabel PDRB (x1), suku bunga deposito (x2) dan inflasi (x3) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap deposito berjangka rupiah pada tingkat kepercayaan 99%.

c. Uji t-statistik

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

1) Variabel PDRB

Dari hasil regresi diketahui $t\text{-hitung} = 25.9$, $\alpha = 1\%$, $df = n - k = 10 - 4 = 6$ maka $t\text{-tabel} = 3,707$. Dari hasil estimasi di atas dapat diketahui PDRB (x1) signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($25.9 > 3,707$). Dengan demikian H_a diterima, artinya variabel PDRB (x1) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (y) deposito berjangka pada tingkat kepercayaan 99%.

2) Variabel Suku Bunga Deposito

Dari hasil regresi diketahui $t\text{-hitung} = 5,31$, $\alpha = 1\%$, $df = n - k = 10 - 4 = 6$ maka $t\text{-tabel} = 3,707$. Dari hasil estimasi di atas dapat diketahui suku bunga deposito (x2) signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($5,31 > 3,707$). Dengan demikian H_a diterima, artinya variabel suku bunga deposito (x2) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (y) deposito berjangka pada tingkat kepercayaan 99%.

3) Variabel Inflasi

Dari hasil regresi diketahui $t\text{-hitung} = 6,60$, $\alpha = 1\%$, $df = n - k = 10 - 4 = 6$ maka $t\text{-tabel} = 3,707$. Dari hasil estimasi di atas dapat diketahui inflasi (x3) signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($6,60 > 3,707$). Dengan demikian H_a diterima, artinya variabel inflasi (x3) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (y) deposito berjangka pada tingkat kepercayaan 99%.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis regresi terhadap data di dalam penelitian atas permasalahan dan hipotesis yang ditulis dalam skripsi ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang dapat memperjelas hubungan antar variabel yang penulis sajikan. Adapun kesimpulan tersebut adalah :

1. PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan deposito berjangka rupiah di Sumatera utara. Ini berarti PDRB berpengaruh signifikan terhadap peningkatan permintaan deposito berjangka rupiah di Sumatera Utara. Variabel PDRB signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan tingkat kepercayaan 99%.
2. Tingkat suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap permintaan deposito berjangka rupiah di Sumatera utara. Ini berarti tingkat suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap peningkatan permintaan deposito berjangka rupiah di Sumatera Utara. Variabel tingkat suku bunga deposito signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan tingkat kepercayaan 99%.
3. Laju inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan deposito berjangka rupiah di Sumatera utara. Ini berarti laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan permintaan deposito berjangka rupiah di Sumatera Utara. Variabel laju inflasi signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan tingkat kepercayaan 99%.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 2001. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Berjangka pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia, *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol.1 September, hal 15-27
- Gujarati, Damodar dan Zain, 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta, Erlangga.
- Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keenam. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2004. *Pemasaran Bank*. Jakarta, Kencana.
- _____, 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad, 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta, Erlangga.
- Kusdianto, 1994. *Analisis Beberapa Faktor terhadap Deposito dan Kredit Bank-bank Umum Devisa di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Nasution, Syahrir Hakim, 2008. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Pertama. Medan, USU-Press.
- Nopirin, 1987. *Ekonomi Moneter Buku II*. Edisi Pertama. Yogyakarta, BPPE-Yogyakarta.
- Putong, Iskandar, 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Pertama. Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, 2006. *Teori Ekonomi Mikro; Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono, 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta, Rajawali Pers.
- Sulastrri, Titik, 2002. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dana perbankan tahun 1978-1999*, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomim, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Tuti, 2006. *Analisis Permintaan Deposito Berjangka Dalam Negeri Pada Bank Umum Di Indonesia*, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Waluyo, Dwi Eko, 2006. *Ekonomika Makro*. Edisi Revisi. Malang, UMM-P